

**PENGARUH ADOPTSI IFRS TERHADAP KUALITAS AKUNTANSI
DILIHAT DARI MANAJEMEN LABA DAN KONSERVATISME
PADA BADAN USAHA YANG TERDAFTAR DI BEI
PERIODE 2009, 2010, 2012 DAN 2013**

Evelyn Pranata

Jurusan Akuntansi / Fakultas Bisnis dan Ekonomika
evelyn.pranata3@gmail.com

Abstrak – Konvergensi IFRS didasari atas dua tujuan, pertama adalah kebutuhan akan standar akuntansi yang berkualitas tinggi di seluruh dunia dan kedua adalah kebutuhan akan komparabilitas internasional atas informasi keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah adopsi IFRS pada Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia memberikan dampak pada peningkatan kualitas akuntansi. Indonesia menggunakan pendekatan *gradual* dalam proses pengadopsian IFRS. Kualitas akuntansi yang dilihat dalam penelitian ini adalah tingkat manajemen laba dan ketepatan pengakuan kerugian (konservatisme). Populasi penelitian ini adalah seluruh badan usaha yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) kecuali sektor keuangan pada periode 2009, 2010, 2012 dan 2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan standar berbasis IFRS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat manajemen laba dan konservatisme. Tidak adanya perbedaan tingkat manajemen laba pada periode sebelum dan sesudah IFRS juga ditunjukkan dari hasil uji *mann-whitney* yang tidak signifikan. Sedangkan untuk konservatisme juga tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan ketika dilakukan pengujian secara terpisah pada periode sebelum dan sesudah IFRS. Secara keseluruhan, adopsi IFRS hingga saat ini tidak berpengaruh terhadap peningkatan kualitas akuntansi yang dilihat dari tingkat manajemen laba dan konservatisme.

Kata kunci : Adopsi IFRS, Manajemen Laba, Konservatisme, Kualitas Akuntansi

Abstract – *IFRS convergence is based on two objectives, first is the need of high quality accounting standards around the world and second is the need of international comparability of financial information. This research aims to determine whether the adoption of IFRS on Financial Accounting Standard in Indonesia have an impact on improving the quality of accounting. Indonesia uses gradual approach in the process of adopting IFRS. The accounting quality measures in this study is the level of earnings management and more timely loss recognition (conservatism). The population of this study are all firms that listed in Indonesian Stock Exchange (IDX) except for financial sector in 2009, 2010, 2012 and 2013. The result of this study indicate that the application of standards based on IFRS have no significant effect on the level of earnings management and conservatism. There is no difference in the level of earnings management during the pre and post-IFRS periods is also shown from the insignificant result of Mann-Whitney test. While for conservatism, there is not any significant relationship too when tested separately in the pre and post-IFRS period. Overall, the adoption of IFRS until now has no effect on improving the quality of accounting as seen from the level of earnings management and conservatism.*

Keywords: *IFRS Adoption, Earning Management, Conservatism, Accounting Quality*

PENDAHULUAN

Perusahaan menyusun laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi yang telah ditetapkan agar dapat menghasilkan informasi yang andal dan relevan. Standar akuntansi ini dibutuhkan untuk membentuk satu kesamaan aturan mengenai pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini bertujuan agar pembaca atau pengguna laporan keuangan dapat membandingkan informasi yang ada di dalam laporan keuangan masing-masing perusahaan.

Standar akuntansi yang berlaku di Indonesia adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang mengacu pada *United States Generally Accepted Accounting Standard* (U.S. GAAP), namun pada tahun 1994, beberapa pasal sudah mengadopsi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang sifatnya belum menyeluruh, hanya sebagian (harmonisasi). IAI (2008) mendeklarasikan bahwa pengaturan perlakuan akuntansi yang konvergen dengan IFRS akan diterapkan untuk penyusunan laporan keuangan yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2012.

Pengenalan IFRS meningkatkan reliabilitas, transparansi, dan komparabilitas dari laporan keuangan (Ballas *et al.*, 2010). Cai *et al.* (2008) mengungkapkan salah satu tujuan dari *International Accounting Standards Board* (IASB) mengenai tujuan IFRS adalah untuk menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan untuk membatasi diskresi manajemen (*management's discretion*) terhadap manipulasi laba, sehingga dapat meningkatkan kualitas laba. Hal yang berbeda diutarakan oleh Lin dan Paananen (2006) bahwa IASB belum efektif dalam memperkecil perbedaan internasional dalam praktek akuntansi dan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dibandingkan, serta IASB tidak dapat menurunkan secara efektif keseluruhan praktek manajemen laba.

Selain permasalahan manajemen laba, cara lain untuk melihat kualitas akuntansi adalah memeriksa sampai sejauh mana perusahaan tidak memberi atau menyembunyikan pengakuan kerugian dengan tujuan untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini merujuk pada prinsip konservatisme yang merupakan prinsip umum dari akuntansi.

Laporan keuangan berdasarkan IFRS harus dapat dipahami, relevan, dapat diandalkan dan dapat dibandingkan, tetapi tanpa bias konservatisme (Hellman, 2007). Ball *et al.* (2000) dan Conover *et al.* (2008) menyatakan bahwa salah satu karakteristik dari kualitas laba yang baik adalah pengakuan langsung kerugian yang besar saat muncul dibandingkan bila ditangguhkan di periode depan.

Meskipun demikian, masih terdapat perbedaan pendapat mengenai apakah IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi yaitu menurunkan tingkat manajemen laba dan meningkatkan konservatisme. Penelitian Barth *et al.* (2008) menggunakan sampel 21 negara membandingkan sebelum dan sesudah adopsi IFRS menemukan bahwa perusahaan yang menerapkan IFRS menunjukkan lebih rendahnya manajemen laba, lebih rendahnya pengaturan laba untuk mencapai target, lebih cepat dalam pengakuan kerugian dibandingkan dengan periode sebelum mengadopsi IFRS. Hasil serupa ditemukan oleh Dimitropoulos *et al.* (2013) dengan membandingkan periode 2005-2008 (setelah adopsi IFRS) dan periode 2001-2004 (sebelum adopsi IFRS).

Hasil yang berbeda ditemukan oleh Ahmed *et al.* (2012) dan Lin *et al.* (2012). Dalam penelitiannya ditemukan bahwa dengan menggunakan IFRS terjadi manajemen laba yang lebih banyak, dan adanya penurunan yang signifikan dalam pengakuan kerugian. Christensen, Lee, & Walker (2008) yang meneliti perusahaan Jerman dengan membagi perusahaan menjadi dua yaitu perusahaan yang secara sukarela mengadopsi IFRS sebelum 2005 (*voluntary*) dan perusahaan yang mengadopsi IFRS setelah diwajibkan pada tahun 2005 (*mandatory*) menemukan bahwa terjadi penurunan manajemen laba dan meningkatnya waktu pengakuan kerugian pada perusahaan yang mengadopsi IFRS sebelum 2005 dan berbanding terbalik pada perusahaan yang secara terpaksa mengadopsi IFRS. Berbeda dengan penelitian diatas yang menggunakan sampel negara-negara penganut strategi *big bang*, Indonesia menggunakan strategi *gradual* atau bertahap dalam pengadopsian IFRS. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manfaat pengadopsian IFRS terhadap tingkat manajemen laba dan konservatisme di Indonesia.

HUBUNGAN ANTARA IFRS DENGAN MANAJEMEN LABA DAN KONSERVATISME

IFRS merupakan sekumpulan kebijakan pelaporan keuangan yang mengharuskan peningkatan pengungkapan dan membatasi pilihan manajemen terkait metode pengukuran terhadap standar akuntansi, sehingga dapat menaikkan kualitas akuntansi karena sangat membatasi peluang diskresi manajemen (Ashbaugh dan Pincus, 2001). Hal serupa juga diungkapkan oleh Soderstorm dan Sun (2007) bahwa pengadopsian seperangkat standar akuntansi berkualitas tinggi akan meningkatkan kualitas laba melalui kemudahan pengamatan dan komparabilitas atas laporan keuangan di seluruh negara, yang akan memberikan tekanan pada manajemen untuk melaporkan dengan tepat dan sejujur-jujurnya sehingga berdampak pada berkurangnya tindakan manajemen laba. IFRS mensyaratkan pengungkapan berbagai informasi tentang risiko baik kualitatif maupun kuantitatif, sehingga tingkat pengungkapan yang makin mendekati pengungkapan penuh akan mengurangi tingkat ketidakseimbangan (asimetri) informasi antara manajer dan dengan pengguna laporan keuangan (Cahyati, 2011). Richardson (1998) menyatakan bahwa asimetri informasi yang tinggi dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba, dan *stakeholders* tidak akan memiliki informasi yang penting untuk dilihat melalui pendapatan yang dimanipulasi. Ewert and Wagenhof (2005) menyatakan bahwa semakin ketatnya standar akuntansi dapat mengurangi *accounting bias* dan meningkatkan kualitas laba dengan membatasi keleluasan manajemen atas metode akuntansi, sehingga mengurangi manajemen laba.

IFRS juga memberikan pengaruh pada tingkat konservatisme. Konservatisme akuntansi didefinisikan dengan pepatah "*anticipate no profit, but anticipate all loss*" (Bliss, 1924 dalam Watts, 2003). Hu *et al.* (2014) menyatakan bahwa konservatisme dalam akuntansi mencetuskan pengakuan kerugian (*bad news*) dalam laba ketika sifatnya *probable*, tetapi menunda pengakuan keuntungan (*good news*) sampai benar-benar terbukti (*verifiable*). Hellman (2007) menyebutkan bahwa laporan keuangan yang berdasarkan IFRS harus dapat mudah dipahami, relevan, dapat diandalkan dan dapat dibandingkan, tetapi tanpa bias konservatif. IFRS dianggap konservatif dimana salah satu contohnya ditunjukkan

dari adanya aturan *impairment testing* yang relatif lebih ketat dan sistematis mengandalkan estimasi nilai wajar dibandingkan aturan GAAP lokal (André *et al.*, 2013). Watts (2003) menyebutkan bahwa konservatisme adalah salah satu *proxy* utama untuk mengevaluasi kualitas dari informasi akuntansi, sehingga Garcia Lara dan Mora (2004) dalam Zhang (2011) menyebutkan apabila IFRS meningkatkan keseluruhan kualitas dari informasi akuntansi, maka besarnya konservatisme juga harus meningkat setelah adopsi IFRS.

Dengan adanya pengaruh IFRS terhadap manajemen laba dan konservatisme tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah IFRS memberikan pengaruh positif terhadap kualitas akuntansi. Sehingga hipotesis penelitian ini adalah:

H1 : Adopsi IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan

H2 : Adopsi IFRS berpengaruh positif terhadap ketepatan pengakuan kerugian perusahaan

METODE PENELITIAN

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen terkait manajemen laba

Manajemen laba diukur dengan menggunakan *absolute discretionary accruals* sebagai *proxy*. Penggunaan *discretionary accruals* sebagai mekanisme manajemen laba dihitung dengan mencari koefisien dalam regresi persamaan *modified jones model* (1991) oleh Kothari *et al.* (2005) berikut:

$$ACC_{it}/TA_{it-1} = a_0 + \alpha(1/TA_{it-1}) + \beta(\Delta Sales_{it}/TA_{it-1}) + \gamma(PPE_{it}/TA_{it-1}) + gROA_{it} + e_{it} \quad (1)$$

Dimana:

- ACC_{it} adalah total *accruals* yang diperoleh dari selisih antara pendapatan bersih dan arus kas operasional
- $\Delta Sales_{it}$ adalah perubahan penjualan bersih ($Sales_{it} - Sales_{it-1}$)
- PPE_{it} adalah nilai bersih aset tetap atau *property plant and equipment* perusahaan i pada tahun t
- ROA_{it} adalah nilai *return on assets* di akhir periode yang diperoleh dari membandingkan nilai *net income* terhadap total aset perusahaan i pada tahun t

- TA_{it-1} adalah total aset perusahaan i di akhir tahun fiskal periode sebelumnya
- Regresi tersebut akan menghasilkan nilai dari koefisien α , β , γ dan g . *Discretionary accruals* dari *modified jones model* (1991) ditetapkan berasal dari *residual* pada persamaan (1):

$$DACC_{it} = ACC_{it}/TA_{it-1} - \alpha(1/TA_{it-1}) + \beta(\Delta sales_{it}/TA_{it-1}) + \gamma(PPE_{it}/TA_{it-1}) + gROA_{it} \quad (2)$$

Variabel independen terkait manajemen laba

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian terkait manajemen laba adalah:

- IFRS adalah penggunaan IFRS dinyatakan dengan *dummy variable*. Nilai variabel adalah 1 untuk periode setelah adopsi IFRS (2012 dan 2013), dan 0 untuk sebaliknya yaitu periode sebelum IFRS (2009 dan 2010)
- AUD adalah penggunaan kantor akuntan publik dinyatakan dengan *dummy variable*. Nilai variabel adalah 1 apabila badan usaha diaudit oleh KAP *Big 4* yaitu PwC, KPMG, Deloitte, atau Ernst&Young, dan 0 untuk sebaliknya
- $AUD*IFRS$ adalah bentuk interaksi antara AUD dan IFRS
- *Year dummies* adalah pemberian label yang berbeda untuk masing-masing tahun periode penelitian
- *Industry dummies* adalah pemberian label yang berbeda untuk masing-masing sektor badan usaha sesuai dengan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia

Variabel dependen terkait konservatisme

Untuk melihat pengaruh adopsi IFRS terhadap konservatisme, penelitian ini menggunakan permodelan yang diungkapkan oleh Basu (1997) serta terdapat penambahan beberapa variabel terkait dengan IFRS untuk memperbanyak jumlah data. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah tingkat laba (*earnings yield*). Perhitungan *earnings yield* (EY) diperoleh dengan membagi laba per lembar saham dengan harga saham di awal tahun fiskal.

Variabel independen terkait konservatisme

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian terkait konservatisme adalah:

R adalah *buy and hold stock return* perusahaan *i* pada tahun *t* yang diperoleh dari pengurangan harga saham awal tahun berikutnya dengan harga saham awal tahun ini, kemudian dibagi dengan harga saham awal tahun ini. Hal ini dikarenakan harga saham yang digunakan adalah per tanggal 1 Januari untuk masing-masing tahun

$$R_{i,t} = \frac{P_{i,t+1} - P_{i,t}}{P_{i,t}} \quad (3)$$

- D adalah variabel dikotomi dimana bernilai 1 apabila nilai R negatif dan 0 untuk sebaliknya
- IFRS adalah penggunaan IFRS dinyatakan dengan *dummy variable*. Nilai variabel adalah 1 untuk periode setelah adopsi IFRS (2012 dan 2013), dan 0 untuk sebaliknya yaitu periode sebelum IFRS (2009 dan 2010)
- AUD adalah penggunaan kantor akuntan publik dinyatakan dengan *dummy variable*. Nilai variabel adalah 1 apabila badan usaha diaudit oleh KAP *Big 4* yaitu PwC, KPMG, Deloitte, atau Ernst&Young, dan 0 untuk sebaliknya
- *Year dummies* adalah pemberian label yang berbeda untuk masing-masing tahun periode penelitian
- *Industry dummies* adalah pemberian label yang berbeda untuk masing-masing sektor badan usaha sesuai dengan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia

Variabel kontrol

Terdapat 4 variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *size*, *leverage*, *growth* dan *operating cash flows*.

$$Size = \ln(Total Assets) \quad (4)$$

$$Leverage_{i,t} = \frac{Total Debt}{Common Equity} \quad (5)$$

$$Growth_{i,t} = \frac{Sales_{it} - Sales_{it-1}}{Sales_{it-1}} \times 100\% \quad (6)$$

$$CFO_{i,t} = \frac{CFO_{it}}{TA_{it-1}} \quad (7)$$

CFO adalah *operating cash flows*, dimana dibagi dengan TA_{it-1} yaitu total aset perusahaan i yang tercantum pada laporan posisi keuangan tahun $t-1$. Sedangkan $sales_{it-1}$ adalah jumlah penjualan bersih perusahaan i pada laporan laba rugi $t-1$.

Model Regresi

Pengaruh IFRS terhadap tingkat manajemen laba dan konservatisme diuji menggunakan regresi linier berganda.

Hipotesis 1 diuji menggunakan model regresi (8), dimana diprediksikan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel $IFRS_{it}$ dan $|DACC_{it}|$, serta nilai $c_1 < 0$ atau negatif.

$$|DACC_{it}| = c_0 + c_1 IFRS_{it} + c_2 AUD_{it} + c_3 AUD * IFRS_{it} + \beta Control_{it} + \gamma Yearummies + \delta Industryummies + u_{it} \quad (8)$$

Hipotesis 2 diuji menggunakan model regresi (9), dimana diprediksikan terdapat hubungan signifikan antara $R_{it} * D_{it} * IFRS_{it}$ dengan $EY_{i,t}$ serta nilai $b_7 > 0$ atau positif.

$$EY_{i,t} = b_0 + b_1 R_{it} + b_2 D_{it} + b_3 R_{it} * D_{it} + b_4 IFRS_{it} + b_5 R_{it} * IFRS_{it} + b_6 D_{it} * IFRS_{it} + b_7 R_{it} * D_{it} * IFRS_{it} + b_8 AUD_{it} + b_9 D_{it} * AUD_{it} + b_{10} R_{it} * AUD_{it} + b_{11} R_{it} * D_{it} * AUD_{it} + \beta Control_{it} + \gamma Yearummies + \delta Industryummies + e_{it} \quad (9)$$

Sampel dan Data Penelitian

Populasi yang digunakan adalah badan usaha yang terdaftar di BEI periode waktu tahun 2009, 2010, 2012 dan 2013. Tabel 1 menunjukkan hasil pengambilan sampel untuk objek penelitian manajemen laba dan konservatisme. Sampel akhir yang digunakan sebagai data adalah 1068 tahun perusahaan untuk objek penelitian manajemen laba, dan 832 tahun perusahaan untuk objek penelitian konservatisme. Data berupa informasi keuangan diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh BEI. Sedangkan data mengenai harga saham diperoleh dari *yahoo finance*.

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel untuk Objek Penelitian

Keterangan	Sebelum IFRS		Sesudah IFRS		Total <i>firm year</i>
	2009	2010	2012	2013	
• Badan usaha yang terdaftar di BEI	404	428	473	494	1799
• Badan usaha yang termasuk dalam sektor industri keuangan	(71)	(71)	(75)	(81)	(298)
• Badan usaha yang pelaporannya tidak menggunakan mata uang rupiah	(21)	(19)	(69)	(80)	(189)
• Badan usaha yang tidak berakhir pada periode 31 Desember	(1)	(2)	(2)	(2)	(7)
Kriteria Pengambilan Sampel untuk Objek Penelitian Manajemen Laba					
• Badan usaha yang laporan keuangannya tidak tersedia dan data variabel independen serta dependennya tidak lengkap	(40)	(24)	(13)	(2)	(79)
• Badan usaha yang menjadi <i>outlier</i>	(28)	(46)	(33)	(51)	(158)
Jumlah badan usaha yang digunakan pada regresi (1), (2) dan (3)	243	266	281	278	1068
Kriteria Pengambilan Sampel untuk Objek Penelitian Konservatisme					
• Badan usaha yang laporan keuangannya tidak tersedia dan data variabel independen serta dependennya tidak lengkap	(62)	(56)	(39)	(29)	(186)
• Badan usaha yang menjadi <i>outlier</i>	(92)	(90)	(58)	(47)	(287)
Jumlah badan usaha yang digunakan pada regresi (1), (2) dan (3)	157	190	230	255	832

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2 menunjukkan rangkuman statistik deskriptif dari variabel dependen dan independen untuk model regresi tentang manajemen laba. Sedangkan tabel 3 adalah rangkuman statistik deskriptif untuk model regresi tentang konservatisme.

Tabel 2
Statistik Deskriptif Model Regresi Manajemen Laba

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
DACC	0,0000000000	0,2439300000	0,0650643000	0,0490830800
SIZE	23,390173000	32,996967000	27,955543240	1,6598169050
LEV	-38,525127000	70,831490000	1,3517528590	4,5871761330
GROWTH	-1,0000000000	214,955050000	0,4229859937	6,6753957410
CFO	-0,2068116000	0,5919096500	0,0820738121	0,1047400884

Tabel 3
Statistik Deskriptif Model Regresi Konservatisme

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
EY	-0,1712000000	0,6609824300	0,0764658857	0,0816729350
Return	-0,9130000000	6,8125000000	0,2963352959	0,7181741567
SIZE	21,8424020000	32,9969670000	27,9484908200	1,7824721030
LEV	-38,5251270000	70,8314900000	1,3420910590	4,0091679610
GROWTH	-1,0000000000	214,9550500000	0,5092628527	7,7557379890
CFO	-1,3580636000	2,6960933000	0,0756462893	0,1613530182

Analisis Regresi

Regresi linier untuk model regresi 8 dimana terdapat satu variabel dependen, 3 variabel independen, dan 5 variabel kontrol. Sedangkan model regresi 9 menggunakan 1 variabel dependen, 9 variabel independen, dan 3 variabel kontrol.

Hipotesis 1

Hipotesis 1 penelitian ini mengemukakan bahwa adopsi IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan. Tabel 4 menunjukkan hasil pengujian regresi linier untuk menguji hipotesis 1.

Tabel 4
Hasil Pengujian Regresi Linier untuk Pengujian Hipotesis 1

Variabel Independen	Koefisien (c)	Sig.
Konstanta	0,173	0,000
IFRS	-0,004	0,563
AUD	0,007	0,119
AUD*IFRS	0,002	0,734
SIZE	-0,004	0,000
LEV	0,000006215	0,984
GROWTH	0,000	0,247
CFO	0,145	0,000
<i>Year dummies</i>	-0,002	0,584

Hasil dari regresi linier di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel IFRS dengan variabel *absolute discretionary accruals* (|DACC|) sebagai *proxy* dari manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa adanya adopsi IFRS di Indonesia yang berlaku secara efektif pada tahun 2012 tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh badan usaha. Tidak adanya pengaruh IFRS terhadap manajemen laba ini juga ditunjukkan melalui uji *Mann-Whitney* untuk melihat apakah terdapat perbedaan nilai |DACC| pada periode sebelum IFRS dan periode setelah IFRS. Rangkuman hasil uji *Mann-Whitney* dapat dilihat di tabel 5.

Tabel 5
Rangkuman Hasil Uji *Mann-Whitney*

	DACC
Mann-Whitney U	140163,000
Wilcoxon W	296683,000
Z	-0,418
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,676

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai *Sig.* yang menunjukkan nilai *p-value* dari kedua kelompok data yaitu periode sebelum IFRS dan sesudah IFRS lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 yaitu 0,676. Hasil ini menunjukkan bahwa *absolute discretionary accruals* kedua kelompok periode yaitu sebelum IFRS dan sesudah IFRS tidak berbeda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada praktik manajemen laba di periode sebelum dengan periode sesudah IFRS.

Hasil tidak signifikan dari penelitian ini tidak sesuai dengan Chen *et al.* (2010) yang menemukan hasil bahwa IFRS signifikan terhadap manajemen laba dan dapat mengurangi manajemen laba dengan membatasi peluang keleluasaan yang dimiliki manajemen dalam menentukan angka akun. Leuz *et al.* (2003) menyatakan bahwa aturan akuntansi dapat membatasi kemampuan manajer untuk memutarbalikkan pelaporan laba dan mempengaruhi sifat laba yang dilaporkan, tetapi sejauh mana aturan akuntansi tersebut berpengaruh pada pelaporan laba dan membatasi manajemen laba bergantung pada seberapa baik aturan tersebut diterapkan. Hasil tidak signifikan dari penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian Van Tendeloo dan Vanstraelen (2005) serta Capkun *et al.* (2013) yang menemukan bahwa IFRS memiliki hubungan signifikan positif terhadap manajemen laba, sehingga terdapat peningkatan dalam hal manajemen laba. Barth (2008) dan Capkun *et al.* (2013) menyatakan dengan adanya fleksibilitas yang melekat dalam IFRS tersebut ditambah dengan tidak adanya panduan tentang bagaimana menerapkan standar-standar baru tersebut dapat mengarah ke manajemen laba yang lebih besar setelah adopsi IFRS.

Hipotesis 2

Hipotesis 2 penelitian ini mengemukakan bahwa adopsi IFRS berpengaruh positif terhadap ketepatan pengakuan kerugian perusahaan. Tabel 6 menunjukkan hasil pengujian regresi linier untuk menguji hipotesis 2.

Tabel 6
Hasil Pengujian Regresi Linier untuk Pengujian Hipotesis 2

Variabel Independen	Koefisien (c)	Sig.
Konstanta	0,030	0,105
Return	0,074	0,000
D	-0,023	0,063
GROWTH	-0,001	0,001
<i>Industry dummies</i>	-0,002	0,033
<i>Year dummies</i>	0,013	0,007
IFRS	0,031	0,010
R*D	-0,061	0,072
D*AUD	0,013	0,126
R*IFRS	-0,042	0,000
D*IFRS	0,001	0,929
R*D*IFRS	0,075	0,096

Hasil dari regresi linier di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan positif signifikan lemah antara variabel *earning yield* dengan variabel R*D*IFRS. Selain dilakukan pengujian secara bersamaan, juga dilakukan pengujian secara terpisah mengenai konservatisme menggunakan model Basu (1997) yang telah dimodifikasi dengan membagi menjadi 2 bagian periode sampel, sebelum pengadopsian IFRS dan setelah pengadopsian IFRS. Bentuk permodelan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$EY_{i,t} = b_0 + b_1R_{it} + b_2D_{it} + b_3R_{it}*D_{it} + b_4AUD_{it} + b_5D_{it}*AUD_{it} + b_6R_{it}*AUD_{it} + b_7R_{it}*D_{it}*AUD_{it} + \beta Control_{it} + \gamma Yearummies + \delta Industryummies + \epsilon_{it} \tag{10}$$

Tabel 7
Hasil Pengujian Regresi Linier untuk Pengujian Hipotesis 2 pada Periode Sebelum dan Setelah IFRS

Variabel Independen	Periode Sebelum IFRS		Periode Setelah IFRS	
	Koefisien (b)	Sig.	Koefisien (b)	Sig.
Konstanta	0,014	0,737	0,055	0,000
Return	0,115	0,000	0,031	0,000
D	-0,017	0,464	-0,018	0,076
R*D	-0,038	0,529	0,027	0,422
AUD	0,005	0,783	-0,014	0,163
D*AUD	0,024	0,604	0,019	0,291
R*AUD	-0,036	0,065	-0,005	0,699
R*D*AUD	-0,042	0,751	-0,006	0,924
GROWTH	-0,001	0,113	0,016	0,018
CFO	0,167	0,001	0,130	0,000
LEV	-0,001	0,363	-0,002	0,000
Year dummies	0,012	0,281	0,012	0,040
Industry dummies	-0,001	0,762	-0,001	0,191

Tabel 7 menunjukkan hasil pengujian regresi linier untuk kedua periode secara terpisah. Untuk melihat pengaruh IFRS terhadap konservatisme pada 2 sub sampel periode ini adalah dengan melihat tingkat signifikan variabel R*D dari model regresi saat periode sebelum IFRS, dengan periode setelah IFRS, serta membandingkan besarnya kemampuan menjelaskan suatu model yaitu nilai *adjusted R square*. Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *earning yield* dengan variabel R*D baik di periode sebelum maupun setelah IFRS. Apabila dilihat dari nilai koefisien R*D, terdapat peningkatan dimana nilai negatif pada periode sebelum IFRS menjadi positif di periode setelah IFRS, hal ini menunjukkan adanya peningkatan konservatisme tetapi tidak terlalu besar karena tidak adanya hubungan signifikan pada variabel independen utama. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan adanya adopsi IFRS di Indonesia yang berlaku secara efektif pada tahun 2012 tidak memberikan pengaruh dalam hal konservatisme pengakuan rugi.

Hasil tidak signifikan dari penelitian ini mendukung penelitian Karampinis dan Hevas (2011) yang juga menggunakan permodelan Basu (1997). Penelitian tersebut menemukan bukti yang lemah bahwa didalam laba akuntansi telah memasukkan *bad news* dengan cara yang lebih asimetris setelah periode IFRS. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Zhang (2011) yang menemukan konservatisme akuntansi meningkat secara signifikan setelah pengadopsian IFRS. Sedangkan penelitian Piot *et al.* (2011) dan Chen *et al.* (2010) menemukan bahwa pengadopsian IFRS berdampak signifikan mengurangi konservatisme.

Secara keseluruhan hasil tidak signifikan antara IFRS dengan manajemen laba dan konservatisme dalam penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dimitropoulos *et al.* (2013) dan Barth *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa dengan adanya pengadopsian IFRS, tingkat manajemen laba semakin menurun, meningkatnya ketepatan pengakuan kerugian atau konservatisme, serta lebih baik dalam hal relevansi nilai. Serta berbeda pula dengan Ahmed *et al.* (2012), Lin *et al.* (2012), dan Christensen *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa dengan adanya pengadopsian IFRS, tingkat manajemen laba

lebih meningkat serta semakin menurunnya ketepatan pengakuan kerugian atau konservatisme dibandingkan dengan periode sebelum pengadopsian IFRS saat menggunakan GAAP domestik, serta menurunnya relevansi nilai.

Christensen *et al.* (2008) menyatakan bahwa kualitas akuntansi tidak selalu meningkat dengan adanya adopsi IFRS dan meskipun dengan adanya mandat untuk beralih ke IFRS tidak akan dapat meningkatkan kualitas akuntansi untuk badan usaha yang memang tidak memiliki insentif untuk mengadopsi IFRS. Ball *et al.* (2003) menyatakan terdapat beberapa pendapat yang yakin bahwa IFRS mungkin diadopsi oleh beberapa negara hanya untuk mendapatkan “*instant respectability*”. Apabila pengadopsi tersebut tidak merubah secara drastis mekanisme pelaksanaannya serta institusi politik, hukum, dan ekonomi lainnya yang mempengaruhi pelaporan, maka dapat diperkirakan bahwa meskipun laporan keuangan mereka berlabelkan IFRS, kualitas dari laporan tersebut tidak akan berkualitas tinggi (Ball *et al.*, 2003).

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan tidak adanya pengaruh pengadopsian IFRS dengan manajemen laba maupun konservatisme di Indonesia adalah karena Indonesia tidak menganut strategi pendekatan *big bang*. Berdasarkan tahap konvergensi IFRS di Indonesia menurut DSAK IAI, fase pertama dimulai dari 8 Desember 2008 hingga 1 Januari 2012, sedangkan 1 Januari 2012 hingga 1 Januari 2015 telah memasuki fase kedua. IAS *Plus* (2014) menuliskan bahwa pendekatan Indonesia terhadap pengadopsian IFRS adalah mempertahankan GAAP nasionalnya yaitu PSAK dan menyesuaikannya secara bertahap (pendekatan *gradual*) dengan IFRS sedapat mungkin. Hal inilah yang mungkin menjadi salah satu penyebab dari tidak adanya hubungan signifikan antara IFRS dengan praktik manajemen laba dan konservatisme saat ini, karena adanya perubahan yang bertahap. Meskipun demikian, Ketua Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia, Rosita Uli Sinaga mengatakan bahwa ada pertimbangan pada 1 Januari 2015 DSAK IAI dapat mengadopsi IFRS secara penuh (Kanaka, 2014). Dalam artikel IAS *Plus* (2014), DSAK berkomitmen untuk menjaga perbedaan satu tahun dengan IFRS yang dikeluarkan oleh IASB, sehingga ekspektasi untuk PSAK sesuai dengan IFRS 1 Januari 2014 adalah 1 Januari 2015, begitu seterusnya.

Faktor lain yang mungkin menyebabkan pengadopsian IFRS tidak berpengaruh di Indonesia adalah tingkat perbedaan (*divergence*) antara PSAK dengan IFRS dan tingkat pelaksanaan atau penegakan (*enforcement*) IFRS di Indonesia. Penelitian Cai *et al.* (2014) menemukan bahwa negara yang memiliki tingkat *divergence* dan *enforcement* tinggi akan mendapatkan manfaat paling besar dari pengadopsian IFRS. Berdasarkan data yang terdapat di Cai *et al.* (2014), Indonesia termasuk dalam tingkat *divergence* dan *enforcement* yang rendah sehingga tidak mendapatkan manfaat dari pengadopsian IFRS. Dengan rendahnya tingkat *divergence* dan *enforcement* suatu negara maka kemungkinan menurunnya manajemen laba juga rendah (Cai *et al.*, 2014).

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengadopsian IFRS pada Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia belum dapat berpengaruh pada berkurangnya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen, dan belum berpengaruh terhadap konservatisme yaitu ketepatan pengakuan kerugian. Sehingga PSAK yang telah mengadopsi IFRS dapat disimpulkan masih belum dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Implikasi bagi pengguna laporan keuangan adalah kualitas informasi akuntansi yang disajikan belum semakin baik, sehingga masih belum dapat menggambarkan kinerja badan usaha yang sebenarnya. Sedangkan untuk DSAK, dapat semakin mendorong agar terus mengembangkan PSAK yang berlaku di Indonesia dan menyesuaikannya sesuai dengan IFRS terbaru, serta secara konsisten menerapkannya sehingga laporan keuangan yang dihasilkan dapat memberikan kualitas informasi yang lebih baik, karena secara konsep seharusnya IFRS dapat meminimalkan laba, meningkatkan konservatisme sehingga secara keseluruhan dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, S.A., Michael Neel & Wang, D. 2012. *Does Mandatory Adoption of IFRS Improve Accounting Quality? Preliminary Evidence.* Contemporary Accounting Research, Vol. 30, Issue 4: 1344-1372

- André, Paul, Andrei Filip, & Luc Paugam. 2013. *Impact of Mandatory IFRS Adoption on Conditional Conservatism in Europe*. Social Science Research Network Electronic Paper Collection: <http://ssrn.com/abstract=1979748>.
- Ashbaugh, Hollis, & Morton Pincus. 2001. *Domestic Accounting Standards, International Accounting Standards, and the Predictability of Earnings*. Journal of Accounting Research Vol. 39, Issue 3, pages 417–434.
- Ball, R., S.P. Kothari, & Ashok Robin. 2000. *The Effect of International Institutional Factors on Properties of Accounting Earnings*. Journal of Accounting and Economics, 29, 1-51.
- Ballas, Apostolos A., Despina Skoutela, & Christos A. Tzovas. 2010. *The Relevance of IFRS to an Emerging Market: Evidence from Greece*. Managerial Finance, Vol. 36 No. 11, 931-948.
- Barth, M.E., Wayne R.L., & Mark H.L. 2008. *International Accounting Standards and Accounting Quality*. Journal of Accounting Research Vol. 46: 467-498.
- Bursa Efek Indonesia. <http://www.idx.co.id>
- Cahyati, A.D. 2011. *Peluang Manajemen Laba Pasca Konvergensi IFRS: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Empiris*. JRAK Vol. 2 No. 1: 1-7.
- Cai, Lei, Asheq Rahman, & Stephen Courtenay. 2008. *The Effect of IFRS and its Enforcement on Earnings Management: An International Comparison*. Massey University. Social Science Research Network Electronic Paper Collection: <http://ssrn.com/abstract=1473571>
- Cai, L., Asheq Rahman, & Stephen Courtenay. (2014). *The Effect of IFRS Adoption Conditional Upon the Level of Pre-adoption Divergence*. International Journal of Accounting 49, 147-178.
- Capkun, Vedran, Daniel, W. Collins, & Thomas Jeanjean. 2013. *The Effect of IAS/IFRS Adoption on Earnings Management (Smoothing): A Closer Look at Competing Explanations*. Social Science Research Network Electronic Paper Collection: <http://ssrn.com/abstract=1850228>
- Chen, H., Qingliang Tang, Yihong Jiang, & Zhijun Lin. 2010. *The Role of International Financial Reporting Standards in Accounting Quality: Evidence from the European Union*. Journal of International Financial Management & Accounting, Vol. 21, Issue 3.
- Christensen, Hans B., Edward Lee, & Martin Walker. (2008). *Incentives or Standards: What Determines Accounting Quality Changes Around IFRS Adoption?*. Social Science Research Network Electronic Paper Collection: <http://ssrn.com/abstract=1013054>.
- Conover, C. Mitchell, Robert E.M., & Andrew Szakmary. 2008. *The Timeliness of Accounting Disclosures in International Security Markets*. International Review of Financial Analysis 17, 849-869.
- Dimitropoulos, P.E., Dimitrios A., Dimitrios K., & Stergios Leventis. 2013. *The Impact of IFRS on Accounting Quality: Evidence from Greece*. Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting 29, 108-123.

- Ewert, Ralf, & Alfred Wagenhofer. 2005. *Economic Effects of Tightening Accounting Standards to Restrict Earnings Management*. The Accounting Review, Vol. 80, No. 4, pp. 1101-1124.
- Hellman, Niclas. 2007. *Accounting conservatism under IFRS*. [Online]. (<http://www.scribd.com/doc/59800794/Conservatism-Under-Ifrs>) diakses 12 Juni 2014.
- Hu, Jinshuai, Annie Yuansha Li, & Feida Zhang. 2014. *Does Accounting Conservatism Improve The Corporate Information Environment*. Journal of International Accounting, Auditing and Taxation 23: 32-43.
- IAI. 2008. *Konvergensi Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Indonesia ke International Financial Reporting Standards (IFRS)*. [Artikel]. (<http://www.iaiglobal.or.id/v02/berita/detail.php?catid=&id=19>) diakses 27 Oktober 2014.
- IAS Plus. 2014. *Financial Reporting Framework in Indonesia*. [Artikel]. (<http://www.iasplus.com/en/jurisdictions/asia/indonesia>) diakses 27 Oktober 2014.
- Kanaka Puradiredja, Suhartono. 2014. *Menuju Adopsi IFRS Secara Penuh*. [Artikel]. (<http://kanaka.co.id/news/read/menuju-adopsi-ifrs-secara-penuh>) diakses 27 Oktober 2014.
- Leuz, Christian, Dhananjay Nanda, & Peter D. Wysocki. 2003. *Earnings Management and Investor Protection: An International Comparison*. Journal of Financial Economics 69: 505-527.
- Lin, Steve, William R., & Changjiang Wang. 2012. *Does Accounting Quality Change Following a Switch from U.S. GAAP to IFRS? Evidence from Germany*. J. Account. Public Policy 31, 641-657.
- Karampinis, N.I., & Dimosthenis L. Hevas. 2011. *Mandating IFRS in an Unfavorable Environment: The Greek Experience*. International Journal of Accounting 46: 304-332.
- Piot, Charles, Pascal Dumontier, & Rémi Janin. 2011. *IFRS Consequences on Accounting Conservatism within Europe: The Role of Big 4 Auditors*. Social Science Research Network Electronic Paper Collection: <http://ssrn.com/abstract=1754504>.
- Richardson, Vernon, J. 1998. *Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence*. Social Science Research Network Electronic Paper Collection: <http://ssrn.com/abstract=1008416>.
- Sinaga, Rosita Uli. 2014. *Up Date Konvergensi IFRS di Indonesia*. DSAK-IAI.
- Van Tendeloo, B., & Ann Vanstraelen. 2005. *Earnings Management under German GAAP versus IFRS*. European Accounting Review, Vol. 14, No. 1, 155-180.
- Watts, Ross L. 2003. *Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications*. Social Science Research Network Electronic Paper Collection: <http://ssrn.com/abstract=414522>.
- Zhang, Jian. 2011. *The Effects of IFRS Adoption on Accounting Conservatism – New Zealand Perspective*. Auckland University of Technology